



IPB Today

Volume 398 Tahun 2020

Rektor IPB University Resmi Dikukuhkan Sebagai Ketua Forum Rektor Indonesia 2020



Tahun ini IPB menjadi tuan rumah Konvensi Kampus XVI dan Temu Tahunan XXII Forum Rektor Indonesia (FRI) 2020 yang dilaksanakan secara virtual. Pada kesempatan konferensi ini Rektor IPB University, Prof Dr Arif Satria dikukuhkan sebagai Ketua FRI 2020.

Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo berkesempatan membuka acara Konferensi Forum Rektor Indonesia 2020, Konvensi Kampus XVI dan Temu Tahunan XXII Forum Rektor Indonesia 2020 bertajuk "Optimalisasi Gerakan Merdeka Belajar untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0 Demi Terwujudnya SDM Unggul dan Indonesia Maju" yang digelar pada Sabtu, 4 Juli 2020 dengan diikuti lebih dari 600 pimpinan perguruan tinggi baik negeri maupun swasta di Indonesia.

Konferensi Forum Rektor Indonesia 2020 ini diisi dengan seminar. Seminar yang dipandu oleh Prof Dwia Aries Tina Pulubuhu, Rektor Universitas Hasanuddin yang juga Ketua Dewan Pertimbangan FRI 2019 dihadiri oleh lima narasumber, yaitu Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Prof Dr Muhadjir Effendy, SPd, MAP, Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan Prof Dr Mohammad Mahfud MD, SH, SU, MIP, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim, BA, MBA, Menteri Riset, Teknologi dan Kepala Badan Riset Inovasi Nasional, Prof Bambang P Soemantri Brodjonegoro, SE, MUP, PhD dan Rektor IPB

University, Prof Dr Arif Satria, SP, MSi. Sementara itu sambutan penutup disampaikan oleh Menteri Sekretaris Negara, Prof Dr Pratikno, MSocSc.

Dalam sambutannya, Presiden Joko Widodo mengatakan bahwa pembangunan bangsa ini membutuhkan sumberdaya manusia unggul, inovatif dan kompetitif. "Di sinilah posisi strategis perguruan tinggi untuk mencetak generasi muda yang produktif dan kompetitif yang akan berjuang untuk kemanusiaan dan kemajuan Indonesia. Tugas mulia tersebut tidak bisa dilakukan dengan cara yang biasa-biasa saja. Untuk itu kita harus berubah, kita harus mengembangkan cara-cara baru dan strategi baru," ungkapnya.

Prof Arif Satria memaparkan empat skenario bagi perguruan tinggi di masa depan. Pertama, The future skill university yang fokus pada skill lulusan yang dihasilkan. Kedua, The networked university terkait dengan institusi. Ketiga, the lifelong higher learning skenario, model pembelajaran yang bisa menghasilkan pembelajar tangguh. Keempat, The my university scenario, kurikulum yang ditentukan sendiri oleh perguruan tinggi. "Inovasi juga harus dikembangkan dengan mengacu pada skill yang dibutuhkan di masa depan. Skill yang diperlukan bagi industri di masa depan yaitu leadership, partnership dan kolaborasi, inovatif dan kreatif," tandasnya.

Konferensi ini ditutup dengan Pengukuhan Arif Satria (Rektor IPB University) sebagai Ketua FRI 2020 dan terpilihnya Panut Mulyono, Rektor Universitas Gadjah Mada (UGM) sebagai Ketua FRI Terpilih 2021. Ketua FRI 2020, Prof Dr Arif Satria mengatakan, "Apa yang dipesankan oleh Presiden akan menjadi perhatian, catatan dan semangat bagi pengurus FRI ke depan untuk mempertajam perannya dalam membawa manfaat untuk kemajuan perguruan tinggi di Indonesia."

Penanggung Jawab: Yatri Indah Kusumastuti **Pimpinan Redaksi:** Siti Nuryati **Redaktur Pelaksana:** Rio Fatahillah CP
Editor : Siti Zulaedah, Rosyid Amrulloh **Reporter :** Dedeh H, Awaluddin, Rizki Mahaputra **Fotografer:** Cecep AW, Bambang A, Rifqi Wahyudi **Layout :** Dimas R, M Rifki Ihsan **Alamat Redaksi:** Biro Komunikasi IPB Gd. Andi Hakim Nasoetion, Rektorat Lt. 1, Kampus IPB Dramaga Telp. : (0251) 8425635, **Email:** humas@apps.ipb.ac.id



@ipbofficial



@ipbofficial



@ipbuniversity

LINE@ @ipbuniversity

www.ipb.ac.id

Konsorsium Penelitian Indonesia-Jerman yang Libatkan IPB University Kini Masuki Fase Tiga



Konsorsium Collaborative Research Center (CRC990)-Ecological and Socioeconomic Function of Tropical Lowland Rainforest Transformation (EFForTS) saat ini telah memasuki fase tiga sejak proyek dilakukan tahun 2012 silam. Konsorsium penelitian dua negara, Indonesia dan Jerman ini melibatkan empat perguruan tinggi yaitu Gottingen University, IPB University, Universitas Negeri Jambi dan Universitas Tadulako. Proyek penelitian ini difokuskan pada ekologi dan fungsi sosial-ekonomi akibat transformasi lahan pada hutan hujan tropis.

Menteri Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional (Ristek/BRIN), Prof Dr Bambang PS Brodjonegoro menyampaikan pihaknya akan mendukung secara penuh kerjasama penelitian internasional yang melibatkan peneliti di Indonesia. Tidak hanya itu, ia juga menjelaskan akan memfasilitasi kerjasama tersebut supaya bisa dilaksanakan secara maksimal.

“Kami sangat mendukung kerjasama penelitian internasional karena ini adalah kesempatan untuk meningkatkan kapasitas penelitian di Indonesia serta

meningkatkan publikasi kita di tingkat internasional,” papar Prof Bambang pada Virtual Kick Off Meeting 3th Phase CRC990-EFForTS, (2/7).

Prof Bambang menjelaskan, kerjasama internasional ini diharapkan dapat membentuk triple helix yang melibatkan berbagai pihak sehingga hasil penelitian dapat memberikan dampak yang besar bagi masyarakat. Dirinya juga berharap, konsorsium penelitian ini mampu memberikan jalan tengah dalam kaitannya transformasi lahan yang terjadi di hutan Indonesia, terutama di Sumatera yang merupakan tempat pelaksanaan penelitian CRC990-EFForTS.

Sementara, Rektor IPB University, Prof Dr Arif Satria menyebutkan selain CRC990-EFForTS, IPB University juga memiliki kerjasama penelitian internasional seperti wood tracking project (IPB-World Resource Institute), UKRI-GCRF TRADE Hub (UNEP-WCMC dan CIFOR), INREF Smart-In-Ing (Wageningen University), SPIN-ANGIN (Wageningen University), Orangutan Research (University of Zurich), NERC/RISTEKDIKTI NEWTON FUND (University of Aberdeen, University of Leicester), CRC-RACE 2030 (Monash University, University of Technology Sydney), RISTEK-DIKBUD-MIRA (MIT) dan KOICA-TALENTA (Seoul National University). “Dari kerjasama internasional ini kita berusaha meningkatkan penelitian dengan peneliti internasional sehingga dapat meningkatkan publikasi ilmiah di tingkat global. IPB University akan terus meningkatkan kerjasama di tingkat internasional supaya IPB University dapat berkontribusi secara nyata di kancah internasional,” ungkap Prof Arif.

Prof Stefan Scheu, Koordinator CRC990-EFForTS dari Gottingen University, menjelaskan pada fase tiga ini akan dilakukan scaling-up, integrasi data dan melakukan sintesis. Tujuan utama dari fase tiga adalah dirumuskan konsep lanskap berkelanjutan di Provinsi Jambi, terutama pada area transformasi habitat. Untuk itu, pada fase tiga ini dibentuk dua subgrup baru yang akan berfokus pada integrasi data dan sintesis strategi implementasi.

“Proyek ini ada empat tujuan utama yaitu fungsi dan layanan dari penerapan sistem penggunaan lahan di hutan hujan tropis; mengetahui dampak yang diberikan pada lingkungan, sosial dan ekonomi akibat adanya transformasi lahan, langkah-langkah untuk peningkatan fungsi dan layanan ekosistem serta strategi untuk menerapkan sistem lahan berkelanjutan pada skala lanskap,” terang Prof Stefan. **(RA)**

Musim Kemarau Menjelang, Klinik Tanaman IPB University Antisipasi Cegah Virus Kuning pada Cabai



Departemen Proteksi Tanaman, Fakultas Pertanian bersama Klinik Tanaman IPB University menggelar acara Bincang Bareng Klinik Tanaman bertemakan “Cabai Jelang Musim Kemarau: Waspada Virus Kuning dan Daun Keriting”, (2/7). Acara ini mengundang Dr Widodo, dosen IPB University yang merupakan ahli Kesehatan Tanaman dari Departemen Proteksi Tanaman sekaligus inovator PGPR (Plant Growth Promoting Rhizobacteria) sebagai pembicara utama.

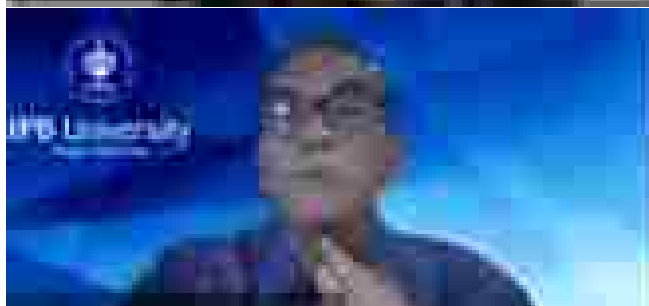
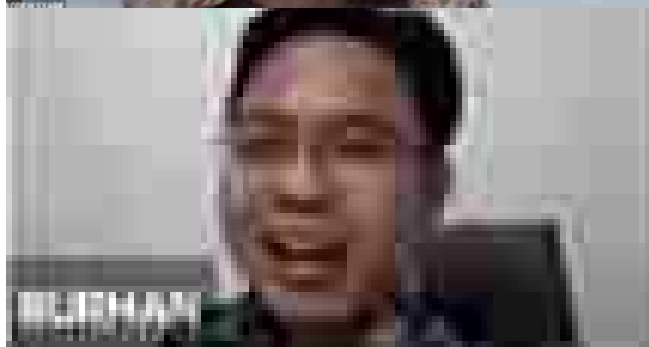
Pada kesempatan ini beberapa petani mengungkapkan berbagai hambatan dalam budidaya cabai. Tamrin Khamidi dari POPT dan Bertani misalnya, ia mengatakan bahwa kecenderungan tanaman cabai terkena virus kuning meningkat setelah ia melakukan survei di beberapa tempat di Tegal. Gejala virus tersebut telah terlihat pada beberapa tanaman lain seperti kacang panjang dan terong. Lain hal dengan Darmianto, petani dan aktivis pertanian Pasuruan ini mengatakan bahwa cabai jenis rawit menunjukkan gejala seperti bintik kecil pada daun dan penanganannya masih sulit diterapkan warga karena kurangnya informasi.

Sementara itu Usnadi, petani dari Bogor, baru-baru ini menemukan bahwa praktik tumpang sari dengan selada keriting dapat melindungi tanaman cabai selama 60 hari.

Menanggapi ragam persoalan dan informasi tersebut, Dr Widodo menyarankan bahwa monitoring tanaman sangat wajib hukumnya. Tidak setiap saat petani dapat melakukan monitoring sehingga diperlukan antisipasi agar tanaman dapat mempertahankan diri dari penyakit.

Menurutnya, ada empat langkah prinsip yang patut dilakukan agar tanaman senantiasa sehat. Yang pertama adalah sehatkan tanah, salah satunya adalah pemberian pupuk organik (kompos). Kedua, siapkan pembibitan yang sehat (bebas virus). Ketiga, meningkatkan ketahanan tanaman di lapang dengan budidaya yang tepat, misalnya pembersihan gulma yang dapat menjadi sumber virus dan tanaman sakit secara rutin, aplikasi PGPR, pemupukan yang cukup terutama unsur kalium (K) dan beberapa unsur mikro (Mangan/Mn dan Boron/B) yang berperan dalam proses sintesa senyawa untuk ketahanan di dalam tanaman. Keempat, pengendalian langsung terhadap vektor virusnya, dengan mengutamakan penggunaan pengendali alaminya, yaitu *Lecanicillium lecanii*. (MW/Zul)

Vote Buying di Indonesia mencapai 24 Persen pada Tahun 2014



su korupsi saat ini masih terkait pada politik uang dalam pemilu pasca orde baru. Menurut Dr Burhanuddin Muhtadi, Direktur Eksekutif Indikator Politik Indonesia dan Penulis Buku Kuasa Uang, masuknya Indonesia menjadi negara demokrasi baru, tidak serta merta menjadikan substansinya berlandaskan demokrasi, namun non-demokratik. Eksperimen nasional terhadap responden pra dan pasca-eleksi mendapatkan hasil bahwa masih adanya vote buying sebesar 25 persen di tahun 2014.

“Biaya “jasa” pemilih pun dapat bervariasi tergantung daerah. Biasanya di kota dan luar Pulau Jawa tergolong lebih mahal. Adapun politik uang bersama tim sukses

dianggap tidak efektif, walaupun demikian, calon legislator (caleg) tetap melakukannya atas dasar winning margin atau selisih kemenangan di parpolnya sendiri,” ujarnya saat menjadi narasumber dalam Diskusi Dosen Guru Besar IPB University yang membahas Politik Uang dan Korupsi di Indonesia, (2/7).

Dr Laode M Syarif yang kini menjabat sebagai Direktur Kemitraan dan pernah menjabat sebagai Wakil Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) 2015-2019 juga turut menyuarakan kritiknya terhadap implikasi politik uang pada pengelolaan sumber daya alam. Ia mengatakan bahwa anggaran desa yang tidak efektif adalah salah satu kunci adanya politik uang. Pemilihan perangkat desa melalui kaderisasi juga masih berlandaskan uang sehingga tak heran bila banyak diantara mereka yang tak amanah dalam mengemban tugasnya.

Politik uang juga dapat terjadi di ranah legislasi. Menurutnya, Revisi Undang-undang (UU) Minerba yang diajukan pemerintah tidak menjawab permasalahan antara lingkungan dan masyarakat, malah akan membungkam hak suara rakyat. Adanya revisi UU tersebut turut mengindikasikan adanya penyelewengan kekuasaan melalui jalan state captured corruption.

Sementara itu, Prof Dr Hariadi Kartodihardjo, dosen IPB University yang merupakan Guru Besar Fakultas Kehutanan mengatakan bila dalam konstelasi yang lebih luas seperti UU Cipta Kerja, peran pengusaha yang nakal secara leluasa dapat memainkan pejabat sebagai “bidak catur”-nya. Mudah-mudahan private sector masuk ke dalam lembaga publik ataupun tugas-tugas lembaga publik yang didanai private sector membuatnya lebih berkuasa.

“Peran epistemic community seperti perguruan tinggi sangat penting untuk turut mengungkapkan teori dan perspektif atas kebijakan yang diambil pemerintah melalui disertasi doktor atau tesis master. Perspektif atau narasi tersebut nantinya diharapkan dapat dijadikan dasar atas penetapan kebijakan serta bagaimana perbaikan kebijakan dilakukan oleh politik tertentu,” ujarnya. **(MW/Zul)**

Alumni IPB University Kenalkan Teh Sila



Dalam acara Alumni Insights yang diselenggarakan oleh Direktorat Kerjasama dan Hubungan Alumni dan Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Himpunan Alumni IPB University (02/07), Ir Iriana Ekasari Muazd, pebisnis teh dan alumni Fakultas Pertanian, IPB University hadir sebagai Pembicara dan mengenalkan Teh Sila. Sejak tahun 2017, ia menjadi Komisaris PT Sila Agri Inovasi.

“Salah satu latar belakang memulai bisnis di bidang pertanian ini adalah rendahnya inovasi dalam komoditas pertanian di Indonesia. Ditambah adanya bonus demografi dan 39 persen dari populasi merupakan milenial,” tutur Iriana. Menurutnya, nilai kreasi tertinggi pertanian ada di hilir. Jadi kehadiran Teh Sila diharapkan menjadi pelopor perubahan trend yang awalnya kopi senter menjadi teh. Ia juga menuturkan jika Teh Sila masuk dalam segmen super premium karena ia hanya menyajikan teh dengan kualitas terbaik.

“Teh Sila itu asli dari petani Indonesia. Dengan teh ini saya harapkan masyarakat Indonesia mulai bisa menikmati teh dengan kualitas terbaik, dapat menghormati alam

sekaligus menghargai para petani teh. Karena munculnya produk ini juga diawali dari keresahan saya tentang minimnya teh yang bagus yang ada di pasar dan juga merupakan produk asli Indonesia,” imbuhnya.

Meski usianya yang tak lagi muda, semangat Iriana dalam berkarya untuk Indonesia masih membara. Kepada para mahasiswa IPB University selaku peserta acara Alumni insights yang bertema Getting Motivated and Learning to Succeed: 'Become a TechnoSociopreneur' itu, ia menyampaikan jika peluang berbisnis pertanian sangat tinggi. “Terlebih lagi dengan adanya bonus demografi kita bisa ambil peran dalam peluang tersebut,” tandasnya.

“Visi kami adalah menjadikan Teh Sila menjadi teh rujukan dan paling dicari di Indonesia serta menjadi teh yang menakjubkan karena kualitasnya. Aroma dan kandungan antioksidannya yang tinggi menjadi daya tarik dari teh ini. Teh Sila dapat menemani para penikmat teh dalam empat momen yakni Happy Peaceful Moment, Calm and Relax Moment, Pleasure Adventure Moment dan Mountain Warmth Moment,” terangnya.

Target pasar Teh Sila adalah institusi perhotelan, restoran, kafe, pelayanan catering dan juga konsumen akhir seperti anak muda kalangan menengah ke atas yang menikmati hidup dengan peduli kesehatan. Menurutnya para anak milenial saat ini sudah akrab sekali dengan kafe. Meski bukan pecinta kopi, ia tetap bisa betah berjam-jam di kafe. “Kopi umumnya minuman utama di kafe. Namun tidak semua pelanggan adalah peminum kopi dan untuk menetap lama, pelanggan butuh minuman alternatif lain. Ini adalah peluang bagi kita,” tandasnya. **(AMA/Zul)**

Dosen IPB University Bicara Penanganan dan Penyembelihan Hewan Kurban di Masa Pandemi



Penyembelihan hewan kurban merupakan salah satu agenda tahunan yang dilaksanakan umat muslim di berbagai penjuru dunia, termasuk Indonesia. Meski pandemi, kegiatan pemotongan hewan kurban masih tetap dilakukan tentunya dengan mempertimbangkan penjaminan keamanan dan keselamatan bersama dengan menerapkan protokol kesehatan.

“Pemotongan hewan kurban di masa pandemi harus tetap mempertimbangkan pemotongan secara syar’i, menghasilkan daging yang aman, sehat, utuh, halal dan berkualitas. Kita sudah masuk dalam masa new normal dimana kita dituntut untuk tetap beraktivitas, termasuk tetap melakukan ibadah pemotongan hewan kurban,” ungkap Dr Tuti Suryati, Sekretaris Departemen Ilmu Nutrisi dan Teknologi Pakan (INTP), Fakultas Peternakan IPB University, dalam sambutannya pada kegiatan webinar yang diselenggarakan oleh Departemen INTP bekerjasama dengan Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan dan Kosmetika (LPPOM) Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Halal Science Center (HSC) - Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IPB University. Kegiatan ini dikhususkan untuk panitia kurban dan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Seluruh Indonesia.

Menurut Prof Dr Khaswar Syamsu, Kepala HSC, dalam praktik penyembelihan hewan masih banyak ditemukan hal-hal yang tidak sesuai prosedur penyembelihan dan syariat. Padahal Islam sudah mengatur tatacara kurban dengan rinci. Selain itu juga ada poin-poin kesejahteraan hewan yang harus dipenuhi saat proses pemotongan hewan.

“Beberapa hal dasar dalam pemotongan kurban yang belum diketahui seluruh panitia kurban diantaranya adalah penyembelihan harus memotong tiga saluran. Yaitu saluran pernafasan, saluran pencernaan dan saluran darah. Selain itu harus menggunakan pisau yang tajam dan tidak boleh menyembelih di hadapan hewan lain yang akan disembelih,” ujar Prof Dr Khaswar.

Drs H Amirudin Yakub, Anggota Komisi Fatwa sekaligus Direktur Bidang Ekonomi Syariah di MUI menyebutkan bahwa ada peraturan khusus pemotongan hewan kurban selama masa pandemi. Saat proses jual beli harus memperhatikan protokol kesehatan. Selain itu pemotongan direkomendasikan hanya dilakukan di Rumah Potong Hewan (RPH) dengan jumlah panitia terbatas.

“Panitia menyediakan fasilitas cuci tangan karena darah adalah tempat yang subur untuk pengembangbiakan bakteri dan virus. Lalu, pendistribusian daging juga hanya boleh dilakukan oleh panitia atau pengurus masjid. Setiap DKM dan panitia kurban harus memperhatikan hal ini,” ungkap Drs H Amirudin Yakub.

Sementara itu, drh Supratikno, MSi, PAVet, dosen IPB University dari Fakultas Kedokteran Hewan selaku Ketua Tim Penyembelihan Halal HSC IPB University menyebutkan bahwa ada beberapa proses yang menyebabkan hewan stres dan cacat. Oleh karena itu perlu adanya upaya khusus saat proses pengangkutan, penempatan di kandang dan penyembelihan. Hal ini untuk menjaga kesehatan hewan dan kualitas daging hewan kurban.

“Hewan kurban juga harus memenuhi syarat utama, yaitu sehat dan tidak cacat. Selain itu harus cukup umur, minimal hewan telah berumur lebih dari 24 bulan untuk sapi dan lebih dari 12 bulan untuk kambing dan domba. Selain itu persyaratan terakhir adalah tidak kurus yang dapat dilihat dari penonjolan tulang rusuk, bagian pinggang dan pinggul,” tutup drh Supratikno. **(NA/Zul)**

Ini Pandangan Prof Sobir Agar Petani Cabai Rawit Sejahtera



Cabai rawit merupakan salah satu komoditas unggulan yang bernilai ekonomi tinggi di Indonesia. Selain itu, tanaman cabai juga tak pernah kehabisan peminat karena hampir setiap orang membutuhkannya. Ada yang untuk keperluan memasak, untuk bahan baku industri, sumber vitamin ataupun untuk diperdagangkan di pasar ekspor. Pastinya, bisnis budidaya cabai rawit sangat menjanjikan karena selalu dibutuhkan dan memiliki pasar yang sangat besar terutama di Indonesia.

Peneliti dan dosen IPB University dari Departemen Agronomi dan Hortikultura, Fakultas Pertanian Prof Dr Sobir mengatakan cara meningkatkan ketersediaan benih dan varietas cabai rawit bermutu untuk petani Indonesia, yaitu dengan melakukan perakitan varietas baru yang sesuai dengan tantangan lingkungan (seperti tahan penyakit virus kuning, hama tungau dan kutu serta alat buah), produksi tinggi dan tingkat kepedasan yang sesuai dengan standar yang diminta pasar. Selanjutnya varietas tersebut diproduksi menjadi benih bermutu oleh penangkar bertanggungjawab dan disertifikasi.

"Cara petani cabai rawit dalam menghadapi tantangan dengan ragam hama penyakit adalah dengan menjalankan prinsip Pengelolaan Hama Terpadu (PHT). Pertama, pendekatan budidaya yaitu dengan pemilihan varietas yang tahan penyakit, tanah dibiarkan terbuka setelah dibalik selama satu minggu, penggunaan mulsa plastik hitam perak, eradikasi gulma inang hama dan penyakit serta pengamatan teratur dengan membuang bagian tanaman yang sakit," katanya.

Yang kedua adalah pendekatan biologis yaitu dengan penggunaan musuh alami hama dan penyakit, aplikasi pemanfaatan Plant Growth Promoting Rhizobacteria (PGPR) pada saat pembibitan dan penanaman tanaman

pengegaah di sekeliling kebun. Yang ketiga dengan pendekatan fisik/mekanis yang terdiri dari penggunaan atraktan atau lampu penarik serangga, penggunaan kain kasa pada bedengan persemaian maupun di sekitar pertanaman, penggunaan perangkap air berwarna kuning, mengumpulkan buah yang terserang kemudian dimusnahkan dengan cara dibakar.

"Ke empat dengan cara kimiawi. Apabila cara lain tidak dapat menekan populasi hama dan berdasarkan hasil pengamatan intensitas serangan lebih besar dari 15 persen per tanaman, dapat diaplikasikan dengan pestisida efektif dan terdaftar," ujarnya.

Ia menambahkan, untuk budidaya cabai rawit yang baik dan menghasilkan panen yang melimpah, ada beberapa langkah yang bisa diterapkan. Yakni petani harus melakukan pemilihan waktu tanam yang tepat, penggunaan varietas yang sesuai dengan lokasi dan musim tanam, lalu penggunaan PGPR pada saat perendaman benih sebelum persemaian, melakukan persemaian dan pembibitan yang bersih dari hama dan penyakit sebelum pindah ke lapang, pengolahan tanah yang baik dan penggunaan mulsa plastik hitam perak, melakukan pemupukan yang sesuai, didukung dengan irigasi yang memadai sesuai ketersediaan air dan pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) sesuai pendekatan PHT secara disiplin.

Prof Sobir menjelaskan agar petani cabai rawit berhasil dalam proses budidaya dengan baik, diperlukan pengetahuan yang cukup untuk pelaksanaan penanaman yang baik. Perlunya pemahaman mengenai waktu tanam yang optimum, harus ada penyediaan sarana produksi yang efisien, kemudian penyediaan tenaga kerja yang terampil dan berdedikasi, disiapkan penyediaan sumber air irigasi dan penyediaan sarana dan prasarana panen.

"Untuk meningkatkan kesejahteraan petani cabai rawit di Indonesia, petani cabai rawit harus kompak membentuk kelompok usaha dalam satu kawasan agar penyediaan sarana lebih efisien, dapat terjadi pertukaran teknologi dengan baik, pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) lebih efisien, proses produksi lebih optimum dan pemasaran lebih menguntungkan. Harapannya petani cabai Indonesia berhasil dalam budidaya cabai rawit dan mau menjalankan teknik penanaman yang paling sesuai dengan disiplin. IPB University bisa jadi sumber informasi untuk kemajuan petani cabai rawit Indonesia. Semoga petani cabai semakin maju dan sejahtera," ujarnya. **(Awl/Zul)**

Petani Milenial Lulusan IPB University: Peluang Pasar Buah dan Sayur Masih Terbuka Luas



Dalam rangka memberikan pembekalan kepada para mahasiswa IPB University yang akan menjalankan program Kuliah Kerja Nyata (KKN)-Tematik, Direktorat Kerjasama dan Hubungan Alumni dan Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Himpunan Alumni IPB University menghadirkan alumni yang sukses di bidang sociopreneur. Pada 'Alumni Insights' yang bertema Getting Motivated and Learning to Succeed: 'Become a TechnoSociopreneur', Owner STJ Farm Entrepreneur, Sutarjo hadir sebagai pembicara, (2/7).

Menurut Sutarjo, alasannya memilih menjadi petani adalah karena adanya kesenjangan yang tinggi antara nilai impor dengan nilai konsumsi buah dan sayur. Kesenjangan dari pemasok buah dan sayur di Indonesia masih minus 27 juta ton per tahun setara dengan 18.909 juta dolar.

"Itu peluang besar untuk para petani buah dan sayur di Indonesia," ujar Sutarjo, alumni IPB University dari Departemen Proteksi Tanaman, Fakultas Pertanian, (2/7). Selain itu, menurutnya, alasan lainnya adalah karena rendahnya jumlah pengusaha di Indonesia dan kurangnya

partisipan anak muda terkhusus dalam usaha pertanian. Sebagai sarjana pertanian, Sutarjo terpanggil untuk terjun langsung menjadi petani. Tentu ia adalah petani milenial.

Sutarjo mengajak para peserta untuk turut serta dalam berwirausaha terutama di bidang pertanian. Karena pangsa pasarnya masih luas. Meski demikian, ia juga berpesan saat sebelum memulai berwirausaha dalam bidang pertanian, perlu ditargetkan dengan jelas pangsa pasarnya bagaimana. "Sering saya melatih teman-teman mahasiswa sehari dua hari, mereka sangat ulet dan berhasil bertaninya. Tetapi mereka masih kebingungan mencari pasar. Untuk itu sangat perlu melakukan analisis pasar sebelum memulainya," ujarnya.

Sutarjo menekuni wirausaha berbasis produk pertanian dan jasa. Produk pertanian berwujud produk buah segar, bibit buah dan tanaman buah dalam pot (tabulampot). Untuk Jasa pertanian berupa agroedutourism dan pelatihan pertanian. Produk buah segar dari perusahaan ini sudah terkenal dengan kualitasnya yaitu buah naga merah, putih dan hitam kemudian jambu kristal dan pepaya calina.

"Kami sering melatih para mahasiswa IPB University di kebun kami. Umumnya adik-adik yang ikut para penerima manfaat beasiswa bidikmisi," ujarnya. Keunggulan dari produk buah STJ Farm miliknya ada pada kualitasnya yang tanpa bahan kimia. Menurutnya buah naga yang ia hasilkan bisa tahan lama hingga 10 hari jika disimpan dalam suhu ruangan dan dapat bertahan hampir 2 bulan jika di simpan dalam kulkas.

Petani sarjana ini seringkali mengungkapkan motonya, "Kalau tidak jadi yang pertama, jadilah yang berbeda. Karena itulah daya saing kita," ujarnya. **(AMA/Zul)**

Biaya Logistik Indonesia Termahal di Asia



Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia (P2SDM) Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IPB University mengundang dua pakar guna membahas adaptasi SDM dalam pengelolaan smart logistic. “Smart logistic atau logistik cerdas merupakan upaya modernisasi kerja logistik dengan teknologi. Tujuannya agar dapat menekan ongkos operasional dan pelayan untuk konsumen tetap prima,” ujar Prof Dr Aris Purwanto, dosen IPB University yang merupakan Guru Besar di Fakultas Teknologi Pertanian, dalam acara Bincang Logistik Cerdas dan Masyarakat 5.0, (2/7).

Menurutnya, saat ini Indonesia menjadi negara di kawasan Asia dengan biaya logistik termahal. Angkanya mencapai 24 persen dari produk domestik bruto. Selaku pegiat pertanian, tantangan yang paling dominan dari fenomena smart logistic produk hortikultura adalah kemampuan untuk memberikan jaminan kepada konsumen bahwa produk bermutu dan aman dengan harga terjangkau.

Keinginan konsumen terhadap praktik bisnis yang jujur dan dapat dipercaya dinyatakan dengan adanya keterlacakan produk pertanian yang mereka beli.

“Misalnya dengan mengukur tingkat kemanisan buah apel dan mangga dengan memasang QR code pada buah tersebut. Kemudian jika ingin mengetahui tingkat kemanisannya kita tinggal scan QR code tersebut. Setelah itu hasilnya bisa dilihat di smartphone kita kurang dari 10 detik,” ujar Prof Aris.

Sementara itu, menurut Prof Pribadiyono dari Lembaga Sertifikasi Profesi Quantum HRM International, logistik cerdas juga bisa diartikan sebagai produk atau jasa yang tepat pada waktu yang tepat, di tempat yang tepat dan dalam kondisi yang tepat. Pendiri Quantum HRM International tersebut ini juga menyampaikan bahwa masyarakat 5.0 adalah masyarakat yang smart logistic dan masyarakat yang saling tergantung kepada sistem network. Tujuan dari masyarakat 5.0 adalah untuk mewujudkan tempat dimana masyarakat dapat menikmati hidupnya.

Logistik cerdas terjadi karena adanya pergeseran dari rantai pasokan tradisional ke jaringan pasokan terbuka. Hubungan bisnis jangka panjang yang dibanjiri oleh koneksi bisnis jangka pendek, pasar logistik yang sangat dinamis dan kompleksitas jaringan logistik yang semakin maju membutuhkan metode, produk dan layanan baru.

Selain itu, aspek-aspek seperti fleksibilitas, kemampuan beradaptasi dan proaktif semakin penting dan hanya dapat dicapai dengan integrasi teknologi baru. Logistik memiliki standar performa yang harus dicapai. Tingkat performa yang dicapai dalam kegiatan logistik adalah terjadinya keseimbangan antara kualitas pelayanan yang diharapkan pelanggan dengan semua biaya yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan perusahaan.

Prof Pribadiyono juga mengungkapkan cara mengelola perubahan SDM dalam smart logistik yaitu dengan re-engineering. “Kita perlu re-engineering artinya berpikir secara lateral, keluar dari jalan logika orang kebanyakan akan tetapi masih masuk akal. Berpikir dengan bergerak dari sisi pinggir yang tak terpikirkan orang lain,” tambahnya. **(AMA/Zul)**

Dosen IPB University Tawarkan Konsep Estate Padi (KEP)



Menurut Dr Amiruddin, KEP dibentuk oleh petani berskala kecil dalam suatu hamparan di suatu kawasan dengan menganut prinsip sinergi, konsolidasi, kebersamaan, dan berkelanjutan. Satu unit KEP terdiri atas 101 hektar sawah (di Pulau Jawa), dengan 100 hektar untuk produksi dan konsumsi sementara satu hektarnya untuk produksi benih. Untuk di luar Pulau Jawa, dibutuhkan 303 hektar dimana 300 hektarnya untuk produksi konsumsi dan tiga hektarnya untuk produksi benih). Peserta KEP adalah para petani berskala kecil yang memiliki sendiri lahannya atau menggarap lahan milik orang lain dan telah menandatangani Pakta Kebersamaan bermaterai.

“Seluruh petani dalam kawasan tersebut tetap bekerja di lahan miliknya masing-masing seperti yang dilakukan selama ini. Lahan yang diusahakan tersebut dapat berupa milik sendiri atau sewa. Sebaiknya satu hamparan,” ujarnya. Setelah terbentuk unit KEP, maka perlu dibuat organisasi KEP. Tujuannya untuk hubungan interelasi antara kelembagaan KEP dengan lembaga lain yang diperlukan demi mendukung jalannya manajemen KEP.

Kelembagaan yang terkait dengan lembaga KEP tersebut meliputi pemerintah dan lembaga terkait, perguruan tinggi, bank, rice mill unit (RMU)/centralize rice process complex (CRPC) dan pasar. “Selanjutnya diatur pula manajemen KEP. Ini yang menjadi cikal bakal terwujudnya perusahaan kolektif yang dimiliki petani berskala kecil. Struktur manajemen KEP juga dirancang secara sangat sederhana yang intinya memberi kekuasaan penuh kepada petani yang direpresentasikan oleh Forum Perwakilan Petani Pemilik dan Penggarap Lahan (FP4L),” terangnya.

KEP dilaksanakan dengan mengikuti prinsip-prinsip seperti pengadaan dan pembelian sarana produksi, pemilihan teknologi, pengaturan air irigasi pola tanam dan

penjadwalan tanam sampai panen. Selanjutnya ada proses pemasaran dikordinasikan oleh Forum FP4L dibantu oleh manajer, memproduksi benih untuk KEP, pemasaran beras, adanya pelatihan dan pendampingan dan sebagainya.

Dr Amir menyampaikan KEP pada awalnya mengembangkan usaha beras. Setelah usaha beras berjalan dengan baik, KEP dapat mengembangkan usaha lainnya, tidak hanya beras melainkan juga usaha produksi benih, penyediaan sarana produksi, usaha pupuk organik dan usaha sampingan lainnya. Di dalam KEP juga akan ada proses belajar dan mengajar. Akan ada pendampingan yang dilakukan oleh pakar yang kompeten selama tiga tahun berturut-turut. Pakar berasal dari beberapa disiplin ilmu (teknis dan nonteknik) dari perguruan tinggi atau praktisi dan lainnya yang relevan.

KEP juga akan memiliki produk yang dihasilkan. Yakni perusahaan kolektif berbadan hukum (Koperasi/Perseroan Terbatas) yang sahamnya dimiliki seluruh petani peserta KEP secara proporsional. “Petani yang terhimpun dalam KEP akan memperoleh keuntungan diantaranya adalah semua petani akan memperoleh beragam ilmu dan teknologi di bidang pertanian, manajemen dan pemasaran. Khususnya yang bersifat praktis. Petani peserta KEP dapat bermitra dengan pemerintah dan atau pihak lain untuk mengembangkan kawasan pertanian dalam rangka peningkatan produktivitas yang mendukung semua program pemerintah di bidang pertanian dan non pertanian. Posisi tawar (bargaining position) petani kuat,” terangnya.

Keunggulan lainnya adalah meningkatkan efisiensi manajemen dan usaha sehingga usaha lebih menguntungkan dan menyejahterakan. Memunculkan lapangan kerja baru dan memberikan nilai, sistem produksi pertanian yang ramah lingkungan semakin nyata karena memperoleh arahan dari pakar kompeten, terwujudnya kemandirian benih dan pangan serta pemasaran produk/jasa di setiap daerah. Sumber daya manusia (SDM) lulusan perguruan tinggi mendapatkan peluang bekerja dan berusaha dan masyarakat luas dapat berpartisipasi dalam kepemilikan saham usaha. **(dh/Zul)**

Prof Indra Jaya: Perikanan Indonesia Berpeluang Bangkit Kembali



Dampak negatif wabah COVID-19 dirasakan oleh para pelaku usaha perikanan dan kelautan dalam beberapa bulan terakhir. Permasalahan utama terletak pada distribusi dan pemasaran. Permintaan pasar ekspor produk perikanan mengalami penurunan disebabkan karantina wilayah di beberapa negara Uni Eropa, Amerika Serikat maupun Asia. Pemasaran dalam negeripun terhambat dikarenakan banyak daerah yang menjadi zona merah penyebaran COVID-19. Akibatnya banyak suplai ikan berlebih di beberapa pelabuhan perikanan dan harga ikan menjadi rendah.

Memasuki bulan Juni 2020 pemerintah membuat kebijakan untuk melonggarkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Ini dilakukan sebagai upaya untuk menyikapi perkiraan bahwa pandemi COVID-19 tidak dapat dihentikan dalam waktu yang singkat, sementara roda ekonomi harus dijalankan.

Menyikapi kondisi tersebut, Forum Komunikasi Kemitraan Perikanan Tangkap (FK2PT) membuka ruang diskusi melalui Serial Webinar Temu FK2PT dengan tema "Era Adaptasi Norma Baru Dunia Usaha dan Industri Perikanan dan Kelautan: Peluang, Tantangan dan Arah ke Depan", (2/7).

Webinar ini menghadirkan pembicara Machmud, SPi, MSc, Direktur Pemasaran, Direktorat Jenderal Penguatan Daya Saing Produk Kelautan dan Perikanan PDSPKP yang dalam paparannya menyampaikan persyaratan terkait quality and safety, sustainability, third party certification dan traceability menjadi hambatan akses masuk ke negara tujuan ekspor. Ada beberapa strategi yang dilakukan untuk

peningkatan ekspor. Misalnya keikutsertaan pada pameran internasional, perundingan perdagangan dan dukungan lintas sektor.

Sementara itu James Then, SE, MM, Ketua Himpunan Nelayan Purse Seine Nusantara (HNPN) mengungkapkan pandemi menyebabkan berbagai permasalahan bagi pelaku perikanan tangkap disamping permasalahan penurunan daya beli masyarakat, distribusi dan pasar. "Solusinya, perlu segera dilakukan agar usaha tidak semakin terpuruk, diantaranya perlunya pembangunan cold storage, mencari pasar-pasar baru, disertai pengetatan pembiayaan. Harapan para pelaku industri adalah keberpihakan pemerintah melalui berbagai kebijakan yang pro-usaha, serta langkah-langkah nyata," jelasnya.

Sebagai pembicara akhir, Prof Dr Indra Jaya, dosen IPB University yang merupakan Guru Besar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan mengemukakan berbagai peluang bagi kebangkitan perikanan skala besar. Hal ini mengingat ikan sebagai komoditas global serta perkembangan indeks harga ikan dunia yang terus meningkat.

"Industri perikanan skala besar memiliki peluang untuk dikembangkan, mengingat hampir 90 persen perikanan di dunia menggunakan kapal berukuran lebih kecil dari 12 meter. Sementara itu perikanan di IOTC (Perairan Samudera Hindia), sekitar 67 persen merupakan perikanan artisanal," tuturnya.

Pada periode 2013-2017, jenis tuna big eye, madidihang, albacore dan cakalang masih mendominasi hasil tangkapan dengan alat tangkap utama gillnet, purse seine dan longline. Sumberdaya ikan di perairan Indonesia pada wilayah Western Central Pacific, Eastern Indian Ocean dan Western Indian Ocean memiliki peluang besar untuk penangkapan berkelanjutan.

"Untuk itu, terbuka peluang bagi kebangkitan perikanan skala besar di Indonesia, melalui peningkatan keterlibatannya dalam Regional Fisheries Management Organization (RMFO)," tandasnya.